

## BAB IV

### KESIMPULAN

Karawitan *pakeliran* merupakan sajian karawitan yang berfungsi sebagai iringan dalam sebuah pertunjukan wayang. Sebagai musik iringan, karawitan *pakeliran* membantu terciptanya suatu adegan serta memperjelas karakter tokoh wayang melalui sajian gending-gending *pakeliran* dari awal *jejer I* sampai dengan akhir pertunjukan atau *tancep kayon*.

Dalam *pakeliran* terdapat beberapa gaya serta memiliki ciri khusus tersendiri. Ciri tersebut menjadi sebuah identitas yang membedakan antara gaya *pakeliran* daerah satu dengan daerah lain. Gaya-gaya *pakeliran* tersebut di antaranya adalah gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, gaya Banyumas, gaya Pesisir dan gaya Kedu. Gaya Kedu sendiri masih dibagi lagi menjadi beberapa gaya di antaranya gaya Kedu Magelang, Kedu Wonosobo, Kedu Temanggung dan Kedu Bagelen atau Purworejo.

*Pakeliran* gaya Kedu Bagelen merupakan gaya *pakeliran* yang berkembang di tengah masyarakat Purworejo, tetapi persebarannya tidak berkembang seperti *pakeliran* gaya Yogyakarta maupun Surakarta. *Pakeliran* gaya Yogyakarta dan Surakarta lebih diterima masyarakat dibanding dengan gaya Kedu

Bagelen, karena dua gaya ini mampu berkembang dan menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Namun, meskipun *pakeliran* gaya Kedu Bagelen merupakan sebagian kecil dari gaya *pakeliran* di Jawa, ternyata memiliki spesifikasi dalam karawitan *pakeliran*. Spesifikasi tersebut terdapat dalam struktur penyajian gending iringan dari awal pertunjukan sampai akhir serta garap gending-gending di dalamnya. Penyajian gending-gending dalam *pakeliran* Bagelen diawali dengan gending *pengawe-awe* dan gending *gagalan* sebagai sajian sebelum pertunjukan wayang dimulai. Kemudian dalam pertunjukan wayang, gending yang disajikan sangat beragam dimulai dari sajian *Ayak-ayak Panjang Mas Laras Slendro Patet Nem* sampai dengan *Sampak Manyura* Bagelen Laras Slendro Patet *Manyura*.

Untuk garap dalam karawitan *pakeliran* gaya Kedu Bagelen, terdapat ciri khusus yang terdapat dalam garap *tabuhan balungan/instrumen*, *ater-ater buka* oleh kendang serta garap-garap lainnya. Karawitan *pakeliran* gaya Kedu Bagelen memiliki susunan *balungan* gending sendiri. Begitu juga dengan *ater-ater buka*, karawitan gaya Kedu Bagelen memiliki spesifikasi tersendiri dan berbeda dengan gaya lain.

Adanya gaya *pakeliran* yang beragam dengan kekhususan dan ciri masing-masing, seperti karawitan *pakeliran* gaya Kedu Bagelen, diharapkan akan menjadi sebuah kekayaan warna baru dalam dunia *pakeliran* dan karawitan.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Bambang Murtiyoso. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika, 2004.
- Bambang Sri Atmojo dkk. "Praktik Karawitan Pakeliran Yogyakarta". *Diktat* kuliah Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.
- Bambang Yudoyono. *Gamelan Jawa: Awal Mula Makna Masa Depan*. Jakarta: PT Karya Unipress, 1983.
- Desi Anwar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abdi Tama, 2001.
- Gunawan Purwoko. "Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung". Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-I pada Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010.
- Ignatius Krisna Nuryantaputra. "Mitos Ki Ageng Kedu dalam Lakon Makukuhan Tradisi Kedu". Skripsi untuk memperoleh derajat Sarjana S-1 Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991
- Kasidi Hadi Prayitno. *Teori Estetika Pedalangan*. Yogyakarta: LPM ISI Yogyakarta, 2004.
- Kriswanto. *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press, 2008.
- Marsudi. "Metodologi Penelitian". *Diktat* kuliah Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tanpa tahun.
- Martopangrawit "Pengetahuan karawitan I". *Diktat* Kuliah pada Jurusan Karawitan ASKI Surakarta, 1975.
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.



- Nanang Wijayanto. "Peran Instrumen Kolotomik dalam Rambangan". Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat Sarjana S-I Seni Karawitan di Fakultas Seni Pertunjukan Istitut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010.
- Neti Sulandari, "Jineman Gathik Glinding dan jineman Marikangen Tinjauan Bentuk Syair Vokal dan penyajiannya". Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat sarjana S-I Seni Karawitan di fakultas Seni Pertunjukan Institut seni Indonesia Yogyakarta, 2007.
- Purwadi. *Seni Karawitan Jawa: Ungkapan Keindahan dalam Musik Gamelan*. Yogyakarta: Hanan Pustaka, 2006.
- R. B. Wulan Karahinan. *Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*. Yogyakarta: K.H.P Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.
- R. M. Soedarsono. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 2001.
- R. Sutrisno. "Kawruh Pedalangan". Diktat kuliah pada Jurusan Pedalangan ASKI Surakarta, 1976.
- R.M. Mudjanattistomo dkk. *Pedalangan Ngayogjakarta jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha Ngayogyakarta, 1977.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2009.
- Soeroso. "Kamus Istilah Karawitan Jawa". Yogyakarta: tanpa penerbit, 1999.
- Soetarno. *Pakeliran Pujo Sumarto Narto Sabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*. Surakarta: STSI Press, 2002.
- Sri Hastanto. *Konsep Patet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pasca Sarjana dan ISI Press Surakarta, 2009.
- Sumarsam. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu Teori dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press, 2002.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tanpa kota: Gita Media Press, tanpa tahun.

Tim Penyusun. "Petunjuk Penulisan Penelitian Tugas Akhir S-I". Yogyakarta: Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, 2008.

Umar Kayam. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.

Untung Sariyanto. "Sulukan Mega Kedu dalam Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung". Skripsi untuk memperoleh derajat Sarjana S-1 Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002.

## **B. Nara Sumber**

Ki Sutarko Hadi Wacono, 65 tahun, dalang wayang kulit gaya Yogyakarta, Surakarta dan gaya Kedu Bagelen, dari Desa Pacor Kecamatan Kutoarjo.

Ki Hartono, 59 tahun, dalang wayang kulit gaya Yogyakarta, gaya Kedu Bagelen dan pengrawit, dari Desa Klepu Kecamatan Butuh.

Ki Parto Slamet, 62 tahun, pengrawit, dari Desa Pituruh, Kecamatan Pituruh.

Ki Suparno, 56 tahun, dalang wayang kulit gaya Yogyakarta dan pengrawit, dari Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing.

Ibu Sumini, 54 tahun, Kepala Desa Klepu, berkediaman di Desa Klepu.

Ibu Supriyati, 50 tahun, waranggana, dari Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing.

## DAFTAR ISTILAH

<i>Ada-ada</i>	: tembang atau lagu yang dibawakan oleh dalang, disertai <i>dhodogan</i> serta diiringi oleh ricikan gender, kempul dan gong.
<i>Ageng</i>	: besar
<i>Alusan</i>	: berkarakter halus
<i>Antawecana</i>	: bahasa dalang atau bahasa pedalangan
<i>Ater-ater</i>	: aba-aba
<i>Ayak-ayak</i>	: salah satu bentuk gending
<i>Balungan</i>	: kerangka lagu
<i>Batangan</i>	: jenis kendang dalam karawitan
<i>Bedhol kayon</i>	: awal dimulainya pertunjukan wayang kulit dengan ditandai mencabut <i>gunungan</i>
<i>Begalan</i>	: istilah lain dari <i>cakilan</i> yang biasa digunakan di daerah Banyumas dan purworejo
<i>Budhalan</i>	: berangkat, biasanya untuk prajurit yang akan perang
<i>Cakilan</i>	: adegan raksasa tokoh cakil setelah <i>gara-gara</i>
<i>Candra</i>	: jenis <i>kendhangan</i> atau istilah <i>kendhangan</i> dalam karawitan gaya Yogyakarta.
<i>Catur</i>	: kata-kata
<i>Cengkok</i>	: rangkaian variasi nada dalam sajian vokal
<i>Ciblon</i>	: pola permainan kendang yang dinamis
<i>Dados</i>	: lagu yang dialihkan ke lagu lain dalam bentuk gending yang sama
<i>Dhodhogan</i>	: pukulan kotak oleh dalang
<i>Gagah</i>	: berkarakter gagah
<i>Gara-gara</i>	: adegan untuk punakawan dalam wayang kulit
<i>Gatra</i>	: satuan jumlah ketukan dalam sebuah gending
<i>Gesang</i>	: <i>tabuhan</i> gamelan terdengar kembali setelah sebelumnya digarap <i>sirep</i> atau <i>lirih</i>



- Gladhagan* : adegan dalam wayang kulit yang hanya diiringi dengan gending bentuk *playon*
- Gropak* : teknik berhenti dalam gending yang memiliki nuansa gagah, ramai dan cepat
- Imbal* : teknik menabuh dengan cara bergantian dan teratur yang terdapat dalam instrumen bonang, saron dan demung
- Inggah* : irama dalam karawitan diukur melalui tiap satu kali *tabuhan* demung untuk empat kali *tabuhan* saron
- Jangkep* : lengkap atau utuh
- Janturan/njantur* : ucapan dalang yang merupakan penjelasan atau penuturan keadaan dan suasana suatu tempat
- Jejer* : adegan baku dalam wayang kulit
- Kandha* : kata-kata yang diucapkan oleh dalang
- Katampen* : diterima kemudian dilanjutkan
- Kayon* : gunung atau gambaran kayu besar
- Kebar* : pola permainan kendang batang
- Kedhaton* : adegan setelah *jejer I*
- Kelir* : kain berwarna putih yang dibentangkan sebagai gambaran dunia dalam pertunjukan wayang kulit
- Kendang kosek* : jenis kendang batang/*sabet* dengan ukuran lebih besar
- Kenongan* : bentuk *tabuhan* kenong
- Kerep* : sering/suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan *tabuhan* ketuk dalam penyajian gending
- Kinthilan* : teknik memainkan saron II mengikuti permainan nada saron I
- Kundur kedhaton* : adegan setelah *jejer I*
- Lakon* : cerita
- Lamba* : selapis atau satu
- Laras* : penunjuk nada dengan interval tertentu dalam karawitan
- Laya* : permainan ketukan cepat lambat dalam irama
- Lik* : bagian gending yang mempunyai garap lagu dengan nada tinggi
- Lirihan* : sajian gending yang lembut menonjolkan permainan instrumen gender, gambang, rebab



<i>Manyura</i>	: nama patet
<i>Mbalung</i>	: dibunyikan sesuai notasi balungan
<i>Merong</i>	: bagian dalam gending dengan garap <i>lamba</i>
<i>Midak</i>	: menginjak
<i>Mlampah</i>	: berjalan
<i>Nacah</i>	: teknik memainkan saron dengan cara melagu
<i>Ndawah</i>	: bagian lagu dalam gending
<i>Ndisiki</i>	: mendahului
<i>Ngelik</i>	: menuju kalimat lagu yang bernada tinggi
<i>Nges</i>	: mengharukan
<i>Nglagu</i>	: <i>tabuhan</i> dengan membuat lagu
<i>Ngracik</i>	: <i>tabuhan</i> cepat dengan jumlah ketukan yang banyak
<i>Nhawah</i>	: kelanjutan penyajian ke bagian gending berikutnya setelah sajian <i>pangkat dhawah</i>
<i>Nibani</i>	: <i>tabuhan</i> yang jatuhnya tepat pada hitungan genap
<i>Nikeli</i>	: teknik <i>tabuhan</i> peking dengan memainkan dua kali dari <i>balungan</i> gending
<i>Nyecek</i>	: teknik memainkan saron I dan II dengan variasi permainan selang satu nada.
<i>Pakem</i>	: baku
<i>Pancer</i>	: menabuh nada sama secara berulang diselingi dengan <i>tabuhan</i> nada lain untuk <i>seleh</i>
<i>Paseban njawi</i>	: adegan di luar keraton/ <i>setinggil</i>
<i>Perang brubuh</i>	: perang terakhir dalam wayang
<i>Perang gagal</i>	: jenis perang dalam wayang kulit
<i>Perang kembang</i>	: adegan perang antara satria dengan raksasa di wilayah patet <i>sanga</i> , dalam <i>pakeliran</i> gaya Kedu Bagelen adalah perang dalam patet <i>nem</i>
<i>Pertapan</i>	: tempat tinggal pendeta
<i>Pinatut</i>	: disesuaikan/mengikuti gerak atau tidak baku karena menyesuaikan keadaan
<i>Prenes</i>	: gembira, lincah
<i>Punakawan</i>	: tokoh wayang yang terdiri dari semar, gareng, petruk dan bagong
<i>Rajapati</i>	: kematian

<i>Ricikan</i>	: instrumen
<i>Rumpakan</i>	: pengelompokan garap gending dengan spesifikasi <i>kendangan</i> tertentu
<i>Sabrang</i>	: <i>simpingan</i> wayang kulit diletakkan sebelah kiri dalang
<i>Sanga</i>	: nama patet dalam karawitan berlaras slendro
<i>Sarayuda</i>	: pola <i>kendhangan</i> kendang <i>ageng</i>
<i>Sasmita</i>	: tanda
<i>Sekaran</i>	: motif <i>tabuhan</i>
<i>Seleh</i>	: jatuhnya nada
<i>Seseg</i>	: cepat
<i>Sigrak</i>	: riang
<i>Sirep</i>	: perubahan tempo dari cepat menjadi lambat atau dari volume <i>tabuhan</i> keras menjadi lembut
<i>Solah</i>	: gerakan wayang
<i>Soran</i>	: keras
<i>Srepeg</i>	: salah satu bentuk gending
<i>Suluk</i>	: vokal yang dilagukan oleh dalang disertai dengan permainan gender, gambang, rebab dan <i>suwukan</i>
<i>Suwuk</i>	: berhenti
<i>Suwukan</i>	: ricikan gong dengan nada <i>loro</i> (2), <i>siji</i> (1), <i>nem</i> (6) dan <i>pi</i> (7)
<i>Tabuhan</i>	: pukulan
<i>Tancep kayon</i>	: penutup sajian pertunjukan wayang
<i>Tayup</i>	: jenis kesenian rakyat berupa tari berpasangan
<i>Udhar</i>	: terlepas
<i>Ulihan</i>	: jumlah sajian dalam gending
<i>Umpak</i>	: bagian dari gending
<i>Wiled</i>	: irama tiga